

Evaluasi Proses Penyampaian KIE Pencegahan HIV/AIDS Yang Dilakukan ASA PKBI Jawa Tengah Bagi Remaja Di Kota Semarang

Trixie Salawati^{*)}, Bagoes Widjanarko^{)}, Tandiyo Pradekso^{***)}**

^{*)} Bagian PKIP FKM Universitas Muhammadiyah Semarang

^{**)} Program Magister Promosi Kesehatan PPs Undip

^{***)} Bagian Komunikasi FISIP Undip

ABSTRACT

Background : *The ASA IPPA Central Java has been conducting a series of IEC activities of HIV prevention programmes for young people regularly. These activities are conducted by ASA volunteers by providing a lecture to middle and high school students. Unfortunately, these activities have never been evaluated in terms of the methods, the materials and the outputs of the lecture. This study observes the IEC process of HIV prevention for young people conducted by ASA volunteers.*

Method : *An observation technique using check lists has been used to observe the process of the IEC activities which were conducted by the ASA volunteers. The performance of the communicators, the curriculum provided, the responses of the target group and the media used, were observed directly during the IEC activities. Focus group discussions with students and indepth interviews with coordinators of IEC activities in each school, were also conducted to obtain more detail information. Two middle schools and three high schools which selected purposively have been participated in this study.*

Results : *The study shows that the performance of the communicators during the IEC activities were relatively good, particularly in terms of language, skills of communication technique and relationship with the audiences. Although not all questions asked by the audiences, have been answered by the communicators, particularly unrelated topics to HIV/AIDS and drugs, using new terminology during a lecture has made many students interested to listen and provided some good responses. In terms of the IEC materials, the middle schools were more focused on drugs, whereas the high schools were more concerned in HIV/AIDS prevention. Each lecture provides an additional programmes such as HIV/AIDS film and drug user cases in VCD format. This study suggests that the skills of communicators and the materials of the IEC, should be improved regularly in order to increase the fit between the IEC activities and the audience needs. The usage of audio visual aids during the IEC process should be optimized to make it easier for the audiences to understand the materials being provided. The output assessments should also be conducted in order to obtain direct feed back from the audiences.*

Keywords: *IEC process, HIV/AIDS, Students.*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Pembangunan kesehatan Indonesia seringkali menemui berbagai kendala. Salah satunya adalah ledakan penduduk dengan penyebaran yang tidak merata dan keadaan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan berkembangnya penyakit-penyakit menular dan tidak menular tanpa terkendali. Salah satunya adalah dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS di Indonesia, dengan jumlah kasus sebanyak 99.875 pada akhir tahun 2003.

Semakin merebaknya kasus HIV/AIDS di Indonesia, terutama dikalangan penduduk usia produktif, tentunya sangat mencemaskan, mengingat kelompok usia produktif merupakan aset bangsa. Dilihat dari masa inkubasinya yang memakan waktu sekitar 5-10 tahun, maka diperkirakan kontak pertama dengan HIV telah terjadi pada usia remaja, sehingga usia remaja bisa dikatakan usia yang rawan terkena HIV (Muninjaya, 1998). Saat ini diketahui pula bahwa remaja rawan pada pengaruh NAPZA yang merabak akhir-akhir ini, sedangkan sebab HIV/AIDS karena jarum suntik di kalangan remaja mulai meningkat, disamping itu pergaulan bebas dikalangan remaja pun mengalami peningkatan.

Asa PKBI Jateng (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berdiri pada tahun 1998 di Semarang, berupaya melaksanakan program pencegahan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) kepada sasarannya, yaitu remaja di kota Semarang dan sekitarnya, melalui pemberian Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) (Anonim, 2001).

Penyampaian KIE tersebut dilakukan melalui pemberian ceramah kepada remaja yang menjadi siswa di SLTP dan SMU Semarang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada awal tahun 2003 menunjukkan bahwa Asa PKBI Jateng belum pernah melakukan evaluasi terhadap proses penyampaian KIE yang telah mereka laksanakan, serta belum mengetahui bagaimana tanggapan sasaran Asa terhadap proses penyampaian KIE tersebut. Selama ini Asa baru melakukan evaluasi hasil penyampaian KIE yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses penyampaian sasaran terhadap materi KIE yang telah mereka terima (Anonim, 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah "Bagaimana proses penyampaian KIE tentang pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan unit KIE Asa PKBI Jateng dan bagaimana tanggapan remaja di Semarang sebagai sasaran Asa, yang telah memperoleh KIE dari Asa PKBI Jateng tentang pencegahan HIV/AIDS terhadap proses penyampaian KIE tersebut?".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman akan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan terhadap proses penyampaian KIE melalui ceramah di SLTP dan SMU sepanjang trimester kedua dari satu tahun proyek

penyampaian KIE tentang pencegahan HIV/AIDS yang dilaksanakan Asa PKBI Jateng di tahun 2003.

Selain observasi, penelitian juga dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah (DKT) dengan beberapa siswa SLTP dan SMU yang telah mengikuti proses penyampaian KIE, dimana peneliti telah melakukan observasi, wawancara mendalam dengan petugas dari Asa PKBI Jateng yang menjadi komunikator KIE, serta wawancara informal dengan pihak Asa PKBI dan pihak sekolah apabila diperlukan dalam penelitian. Diskusi kelompok terarah adalah suatu diskusi yang terencana dengan baik, yang dirancang untuk memperoleh persepsi dalam bidang tertentu dalam lingkungan yang permisif dan tidak bersifat mengancam.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk tujuan tertentu. wawancara mendalam dengan petugas dari Asa PKBI Jateng yang menjadi komunikator KIE, serta wawancara informal dengan pihak Asa PKBI dan pihak sekolah apabila diperlukan dalam penelitian.

DKT dan wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai *cross-check* untuk validitas penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan beberapa sumber yang berbeda dan berdiri sendiri untuk keperluan pengecekan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam rentang waktu penelitian, yaitu pada masa trimester kedua masa program telah dilakukan observasi di lima sekolah yang dikunjungi Asa PKBI Jateng, yaitu SLTP Muhammadiyah 3, SLTPN 39, SMU Walisongo, SMU Purusatama, dan SMU Sultan Agung. Penyampaian KIE di SLTP

Muhammadiyah 3, SLTPN 39, SMU Walisongo, dan SMU Purusatama dilakukan melalui ceramah yang dilaksanakan di kelas, sedangkan di SMU Sultan Agung dilaksanakan di ruang audio visual. Kesempatan yang digunakan untuk penyampaian KIE di tiap sekolah selama trimester kedua tahun 2003 dilaksanakan pada saat *class meeting*, kecuali di SLTP Muhammadiyah 3 yang dilaksanakan pada saat pemberian Materi Pembekalan Akhir Tahun untuk Ikatan Remaja Muhammadiyah (Mapeta IRM). Waktu dan tempat dilaksanakannya pemberian KIE melalui ceramah yang dilakukan Asa PKBI Jateng melakukan audiensi ke sekolah.

Dalam melaksanakan observasi di sekolah, apabila dalam satu sekolah Asa PKBI Jateng memberikan KIE secara per-kelas, tiap kelas dipandu oleh seorang komunikator, maka komunikator yang dipilih untuk diamati adalah Asisten Koordinator Unit KIE. Pemilihan Asisten Koordinator unit KIE sebagai komunikator yang diteliti adalah karena asisten koordinator adalah penanggung jawab dalam proses penyampaian KIE di Asa PKBI Jateng, sekaligus pembina relawan baru yang bertugas sebagai komunikator KIE. Hal ini terjadi di SLTP Muhammadiyah 3, SLTPN 39, SMU Walisongo, dan SMU Purusatama. Sedangkan apabila penyampaian KIE di sekolah hanya dilakukan di satu tempat khusus, seperti yang terjadi di SMU Sultan Agung, dimana penyampaian KIE dilaksanakan di ruang audio visual, maka peneliti mengamati komunikator yang bertugas di ruang tersebut. Komunikator yang bertugas di SMU Sulatan Agung adalah tenaga profesional dokter yang bertugas di unit Layanan Medis Asa PKBI Jateng yang memang biasa diberi tugas untuk menyampaikan KIE melalui ceramah di ruang besar.

Hasil ceramah menunjukkan bahwa

penampilan fisik kedua komunikator sudah baik dan mendapat tanggapan baik pula dari hasil DKT siswa. Komunikator di kelas berpenampilan sopan dan sederhana, sedangkan komunikator di ruang audio visual berpenampilan sopan dan *keren*. Hal ini sesuai dengan Powers seperti yang dikutip oleh Effendy (2000) yang menyatakan bahwa audiens tidak hanya mendengarkan apa yang ditampilkan oleh komunikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan sangat berpengaruh terhadap suksesnya komunikator dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam cara penyampaian ceramah kedua komunikator sudah baik, dimana keduanya terlihat berpengalaman, tenang ketika berbicara, menguasai materi, dan menjaga interaksi dengan siswa. Hanya saja komunikator di ruang audio visual lebih banyak menyelingi materi dengan humor dibanding komunikator di kelas. Hasil DKT siswa mengungkapkan bahwa kedua komunikator sudah cukup berpengalaman dalam menyampaikan materi. Pengalaman dan pengetahuan yang baik dari kedua komunikator ini sangat berhubungan dengan kredibilitas keduanya dihadapan audiens. Menurut Hovland dan Weiss dalam Rakhmat (1994) kredibilitas terdiri dari dua unsur, yaitu : *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Kedua komunikator memang sudah terbiasa dalam menyampaikan KIE tentang pencegahan HIV/AIDS.

Posisi berdiri kedua komunikator selama menyampaikan KIE hampir sama, cenderung tetap, berada di tengah depan. Namun komunikator di ruang audio visual berdiri mendekati bangku siswa, dan sesekali duduk di salah satu bangku yang kosong. Di salah satu sekolah. komunikator di kelas sempat duduk di salah satu meja siswa bagian depan, dengan alasan capai. Dalam menyampaikan ceramah kedua komunikator juga selalu menggunakan gerakan tubuh untuk

mendukung apa yang disampaikan secara verbal. Hanya saja pada beberapa kesempatan menyampaikan KIE, komunikator di kelas kadang berbicara sambil bersedekap. Hasil DKT siswa menyatakan bahwa gerakan tubuh kedua komunikator sudah baik, mendukung pesan verbalnya. Sedangkan mengenai posisi berdiri sebagian siswa ingin posisi berdiri komunikator ketika menerangkan tidak hanya di depan saja, tapi sesekali perlu berjalan, berkeliling. Namun sebagian lainnya menginginkan komunikator tetap di depan ketika menerangkan materi. Menurut Leathers dalam Rakhmat (1994) pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Selanjutnya Leathers mengungkapkan bahwa posisi berdiri atau pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak ruang. Dengan mengatur jarak komunikator mengungkapkan keakraban dengan audiensnya.

Gaya bicara komunikator di kelas cukup keras dan jelas. Komunikator berbicara tanpa bantuan pengeras suara. Berbicarannya lancar, dan cenderung cepat. Sedangkan gaya bicara komunikator di ruang audio visual cukup keras, jelas, dengan bantuan pengeras suara. Komunikator berbicara seperti orang bercerita. Hasil DKT siswa mengungkapkan bahwa gaya bicara komunikator di ruang kelas terlalu cepat dalam berbicara, sedangkan gaya bicara komunikator di ruang audio visual bisa dimengerti. Menurut Notoatmodjo (1997) cara menggunakan suara dapat membantu komunikator dalam menyampaikan pesan dengan teratur, menarik, rasional, dan komprehensif. Ludlow dan Panton dalam Effendy (2000) menambahkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan seorang komunikator ialah volume, nada, irama, tempo, dan pengambilan nafas.

Kedua komunikator menggunakan bahasa Indonesia selama menyampaikan KIE, dengan penambahan beberapa istilah remaja saat ini, serta penggunaan istilah dalam bahasa Jawa. Biasanya mereka memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai arti dari penggunaan istilah-istilah tersebut. Namun demikian komunikator di ruang audio visual lebih kaya dalam pemakaian istilah-istilah remaja dan bahasa Jawa yang cukup menarik perhatian siswa. Hasil DKT mengungkapkan bahwa bahasa kedua komunikator bisa dipahami. Menurut Powers dalam Effendy (2000) bahasa yang digunakan komunikator selain harus teliti (*precise*) dan jelas (*clear*), harus pula tepat (*appropriate*) serta gamblang (*vividness*).

Cara komunikator di kelas dalam menjawab pertanyaan sudah cukup jelas untuk beberapa pertanyaan, namun ada beberapa pertanyaan lain yang tidak dijawab, dan kurang memuaskan dalam memberikan penjelasan. Komunikator cenderung menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dianggap tidak sesuai dengan materi yang diberikannya. Sedangkan komunikator di ruang audio visual berusaha menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa. Hasil DKT mengungkapkan bahwa komunikator di kelas menjawab pertanyaan baik, tapi kurang mendetail/mendalam, sedangkan komunikator di ruang audio visual menjawab pertanyaan dengan baik, dan mudah dipahami. Menurut Ludlow dan Panton dalam Effendy (2000) komunikator harus tetap menunjukkan rasa simpati kepada audiens yang bertanya.

Materi yang disampaikan komunikator di SLTP berbeda dengan di SMU. Di SLTP mereka menyampaikan KIE tentang NAPZA, sedangkan di SMU tentang HIV/AIDS. Alasannya selain pihak sekolah memang menginginkan hal tersebut, mereka menyatakan bahwa siswa SLTP belum *sexually active*. Selain itu berdasarkan data

yang diberikan pihak Asa PKBI Jateng tahun 2001 yang menyatakan bahwa sejak tahun 2000 Indonesia memasuki babak baru yang membuat modus penyebaran HIV/AIDS menjadi lengkap. Gelombang baru penyebaran virus HIV/AIDS tersebut melalui penggunaan alat suntik untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau sering disebut *Intravenous Drug User (IDU)*, dimana hingga April 2000, dari kasus infeksi HIV di Indonesia, 8% kasus berusia di bawah 19 tahun dan 2% kasus pecandu napza suntikan.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan KIE adalah ceramah. Hasil DKT siswa menyatakan bahwa mereka menyukai ceramah karena bisa bertanya langsung kepada komunikator. Menurut Ewles dan Simnett dalam Riyanto (1998) keuntungan metode ceramah antara lain bila dipergunakan untuk memperkenalkan suatu subyek dengan memberikan gambaran, sehingga menuntut orang lain untuk mengambil suatu tindakan yang lebih jauh. Ceramah juga menimbulkan sikap kritis pada pendengar, bersifat informatif, secara relatif dapat menghemat waktu karena sebagian besar masyarakat/pendengar dapat dipahamkan pada suatu waktu.

Komunikator di kelas hanya menggunakan media bantu papan tulis selama memberikan KIE, sedangkan komunikator di ruang audio visual tidak menggunakan media bantu selama menyampaikan KIE. Namun setelah ceramah berakhir, komunikator memutar VCD selama ± 12 menit. Materi yang disampaikan komunikator di ruang audio visual adalah HIV/AIDS, namun VCD yang diputar adalah VCD tentang kecanduan napza. Hasil DKT menunjukkan bahwa siswa menginginkan adanya sebuah media bantu yang berupa gambar. Bahkan ada beberapa siswa yang menginginkan komunikator membawa barang aslinya, dan tidak sekedar

gambar. Pada umumnya orang lebih tahan lama mengingat hal-hal yang bersifat visual dipadu dengan verbal, daripada hanya menggunakan salah satu saja. Hal tersebut didukung oleh Dwyer dalam Zulkifli (1999) yang menyatakan bahwa pada umumnya orang mampu mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Hasil DKT dengan siswa mengenai waktu dan ruangan ceramah adalah sebagai berikut. Siswa yang memperoleh KIE di dalam kelas ternyata lebih menyukai ruangan kelas sebagai tempat disampaikannya KIE, karena mereka tidak malu bila ingin bertanya. Sedangkan siswa di ruang audio visual, lebih senang bila memperoleh KIE di ruang audio visual atau aula, karena bisa menampung banyak siswa. Hasil DKT tentang waktu ceramah menunjukkan siswa lebih menyukai pemberian KIE dilakukan pada saat *class meeting*, karena tidak mengganggu pelajaran.

SIMPULAN

Kedua komunikator dalam menyampaikan KIE masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, agar pemberian KIE tersebut lebih efektif, antara lain dalam hal bagaimana cara menjawab pertanyaan, gaya berbicara, dan dalam menggunakan media bantu.

KEPUSTAKAAN

- Anonim. 2001. Baseline Survey. Semarang.
Anonim. 1997. Modul untuk Kesehatan Reproduksi Remaja. UNICEF.
Anonim. 2003. Standar Ceramah. Semarang.
Azwar A. 1996. Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta.
Brotosaputro B. 1998. Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
Effendy O. U. 2000. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung.

- Fuad C. 1998. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kotamadya Dati II Yogyakarta (Studi pada SMU dan SMK Yogyakarta yang mendapat Pendidikan Kesehatan Seksual melalui Peer Education oleh PKBI DIY).
- Grannich R, Marmin J. 1999. Health and Your Community. Stanford.
- Ludlow R, Panton F. 2000. Effective Comunication. Komunikasi Efektif. Terjemahan Dedy Jacobus. Yogyakarta.
- Moleong Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung.
- Muhadjir N. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta.
- Muninjaya. 1998. HIV di Kalangan Remaja Usia Sekolah. Jakarta.
- Nasution Z. 1990. Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan. Jakarta.
- Rakhmat J. 1994. Komunikasi dalam Organisasi. Jakarta.
- Riyanto P. 1998. Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi.
- Zulkifli. 1999. Psikologi Perkembangan Remaja. Bandung.